**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) DI DESA WARGASALUYU KECAMATAN GUNUNG HALU KABUPATEN BANDUNG BARAT PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2015/2016**

**ARTIKEL**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik**

**dari Universitas Pasundan**

**Oleh :**

**Fitri Adelia Rahman**

**13.30.20358**

****

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PANGAN**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2016**

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) DI DESA WARGASALUYU KECAMATAN GUNUNG HALU KABUPATEN BANDUNG BARAT PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2015/2016**

# Fitri Adelia Rahman\*, Dr.Ir. Hj. Hasnelly, MSIE\*\*, Dr.Ir. Yusman Taufik,MP\*\*\*

# ABSTRACT

*Hope Dietary Pattern (PPH) or "Desirable Dietary Pattern" is a composition of different foods or food groups that are based donation energy to the total energy of the major food groups (both in absolute and relative) of a pattern or the availability and consumption of food that is able to provide food consumption needs of the population in terms of quality, quantity and variety, taking into account the social aspects of economic, cultural, religious and flavor* (Badan Bimas Ketahanan Pangan Nasional, 2005).*.*

*Purpose of this study was to determine the relationship between nutrition knowledge and consumption patterns of the Dietary Pattern Hope (PPH). The purpose of this study was to determine the PPH score in the village of Gunung Halu Wargasaluyu District of West Bandung regency, West Java Province Year 2015/2016. This research was carried out cluster sampling method where the population in this study is the number of families (KK) in the village of Wargasaluyu many as 2077 families with a sample of 210 households. Method procecing data used Ms. Excel 2010 and SPSS 11,5 for windows, as for the consumption patterns using the method of recording, 24-hour food recall method and weighing method to count energy need consumption patterns of individuals in the household by using DKBM.*

*Based on research on the relationship characteristics of respondents (age, education, income respondents. Based on primary research that respondent characteristics influencing knowledge and patterns of food consumption respondents thus affecting the final result on the score calculation Hope Dietary Pattern (PPH). The results of this study indicate that the diversity of food consumption by the method of Hope Dietary Pattern (PPH) PPH obtained a score of 72.04 categorized enough diversity of food consumption to villagers Wargasaluyu. PPH score of 72.04 would mean that the villagers Wargasaluyu eating foods that do not vary in every meal so it needs to be followed up more deeply on food consumption to suit the PPH approach, the basic principles of planning needs for food with PPH and Presidential Decree No. 22 Year 2009 on Policy-Based Food consumption Diversification Acceleration of Local Resources.*

**PENDAHULUAN**

Pola Pangan Harapan di Indonesia telah digunakan sebagai basis perencanaan dan penilaian kecukupan gizi seimbang pada tingkat makro. Pola Pangan Harapan sebagai salah satu indikator output pembangunan pangan termasuk evaluasi penyediaan pangan, konsumsi pangan, dan diversifikasi pangan. Hal ini merupakan kekuatan dari Pola Pangan Harapan.

Pola pangan harapan adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas proporsi sumbangan energinya terhadap total energi yang mampu mencakupi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi penduduk baik dari jumlah, kualitas maupun keragamannya dan mempertimbangkan segi-segi sosial, ekonomi, budaya dan cita rasa. Dengan pendekatan PPH dapat dinilai mutu suatu pangan penduduk berdasarkan skor pangan. Semakin tinggi skor pangan semakin baik komposisi dan mutu gizinya (Badan Bimas Ketahanan Pangan Nasional, 2005).

Kritik terhadap Pola Pangan Harapan juga muncul sehubungan dengan adanya perbedaan rekomendasi pola energi (terutama dari pangan hewani dan lemak) antara Pola Pangan Harapan dan Pedoman Gizi Seimbang (PUGS). Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) adalah sebagai alat memberi penyuluhan pangan dan gizi masyarakat luas dalam rangka memasyarakatkan gizi seimbang. Pedoman pola menu seimbang yang dikembangkan sejak tahun 1950 dan telah mengakar luas dikalangan masyarakat luas adalah Pedoman 4 Sehat 5 Sempurna namun pada tahun 2015 pedoman tersebut diganti menjadi Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman atau dikenal dengan istilah menu B2SA (Almatsier,2005).

Gizi yang seimbang tidak hanya dilihat dari jumlah atau kuantitas pangan yang dikonsumsi, namun juga perlu dilihat dari segi keragaman pangan yang dikonsumsi. Pangan beragam yang dikonsumsi akan mencerminkan keragaman zat gizi yang terpenuhi. Pola konsumsi pangan yang memenuhi gizi ideal dapat dianalisis dari Pola Pangan Harapan yang menjadi acuan untuk menilai tingkat keragaman konsumsi pangan dengan skor 100 sebagai pola yang ideal. PPH merupakan suatu metode kinerja keragaman konsumsi pangan pada suatu waktu untuk komunitas tertentu (Pranoto, 2008).

Pola Pangan Harapan (PPH) dikenal dengan pola konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman atau dikenal dengan istilah menu B2SA.Kebutuhan energi dapat terpenuhi dari berbagai kelompok pangan sesuai PPH maka secara implisit kebutuhan zat gizi lainnya juga terpenuhi. Oleh karena itu skor PPH mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) telah disepakati pada tingkat nasional berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 sebagai acuan dalam pembagunan pangan dan gizi. Angka Kecukupan Energi (AKE) di tingkat konsumsi sebesar 2.150 Kkal/kap/hari, dan 2.200 Kkal/kap/hari di tingkat ketersediaan. Sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) di tingkat konsumsi adalah sebesar 52 gram/kap/hari, dan 57 gram/kap/hari di tingkat ketersediaan (Balitwati,2015).

Desa Wargasaluyu terletak pada ketinggian 800-1100 meter DPL, berfotografi datar sampai berombak dan berbukit, dengan suhu minimun 18 0C, dan suhu maksimum 24 0C , dengan curah hujan rata-rata 1500 mm/detik. Desa Wargasaluyu dari dusun I (Cilanang), dusun II (Cigandawari), dusun III (Cibereum), dusun IV (Cikarundung).

Penyelenggara pemerintahan desa mempunyai fungsi mengatur, mengarah masyarakat untuk bisa menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan aturan yang bermartabat sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dengan adat dan istiadat yang terdapat di Desa Wargasaluyu, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

Secara umum keadaan alam Desa Wargasaluyu sangat berpotensi karena merupakan daerah pertanian, kehutanan, perkebunan, serta sangat mendukung untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Namun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Wargasaluyu diantaranya dari pendidikan, sarana prasarana, kesehatan, ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya.

Peneliti melakukan penelitian terhadap pola pangan harapan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu untuk mendapatkan skor pola pangan harapan yang dilihat dari masalah kesehatan masyarakat Desa Wargasaluyu, pengetahuan gizi dan pola konsumsi masyarakat tersebut.

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan gizi dan pola konsumsi terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat, Jawa Barat Tahun 2015/2016.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui skor pola pangan harapan, agar dapat dikaji PPH di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat apakah perlu ditindak lanjuti atau tidak mengenai pola konsumsi masyarakat agar sesuai dengan tujuan utama pendekatan PPH, prinsip dasar perencanaan kebutuhan pangan dan target pemerintah secara nasional penganekaragaman pangan berbasis sumberdaya lokal dapat mencapai skor pola pangan harapan ideal sebesar 93.3 yang dilihat dari segi umur responden, pendidikan responden, pendapatan responden, pengetahuan gizi responden dan pola konsumsi responden.

Manfaat penelitian ini adalah dalam meningkatkan pola konsumsi yang beragam sesuai dengan pengetahuan gizi dan pola konsumsi masyarakat Desa Wargasaluyu sehingga mendapatkan pola pangan harapan ideal dan dapat menimbulkan kesadaran terhadap kebiasaan makan yang baik di masyarakat Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu dengan harapan menumbuhkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di masa mendatang.

**METODOLOGI PERCOBAAN**

**Bahan dan Alat Penelitian**

**Bahan yang digunakan**

Bahan penelitian yang digunakan untuk penelitian pangan adalah bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat Jawa Barat Tahun 2015/2016.

### Alat-alat yang digunakan

Alat penelitian yang digunakan untuk penelitian pangan adalah kuesioner yang digunakan untuk mengambil data dan melakukan kajian Pola Pangan Harapan (PPH) dengan melakukan penyuluhan terhadap responden di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat Jawa Barat Tahun 2015/2016.

**Metode Penelitian**

**Penelitian Pendahuluan**

Penelitian pendahuluan pada kajian Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat Jawa Barat Tahun 2015/2016 adalah untuk mengetahui pola konsumsi dengan melihat hubungan karakteristik responden dari segi umur responden, pendidikan responden dan pendapatan/pekerjaan responden di masyarakat Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat Jawa Barat Tahun 2015/2016.

### Penelitian Utama

Penelitian utama ini merupakan kelanjutan dari penelitian pendahuluan yang bertujuan utuk mengetahui pengetahuan gizi responden dan menghitung pola konsumsi masyarakat Desa Wargasaluyu sehingga dapat diketahui skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat Tahun 2015/2016

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS version 11.5.0 for windows*, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Analisis deskriptif meliputi analisis sebaran rumah tangga berdasarkan pengelompokkan karakteristik responden berupa umur, pendidikan, pendapatan yang dilihat dari pekerjaan dan pengetahuan responden mengenai gizi serta sikap responden mengenai pola konsumsi pangan.

Proses pengolahan data tersebut dilakukan sebagai berikut :

1. Data yang diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS version 11.5.0 for windows.*
2. Data untuk karakteristik reponden (umur, pendidikan dan pendapatan) dan pengetahuan gizi responden diolah dengan menggunakan *SPSS version 11.5.0 for windows*, kemudian dilakukan pengujian validitas data dan reliabilitas data.
3. Data untuk pola konsumsi pangan responden diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* sehingga didapat skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Tahapan awal penyusunan Pola Pangan Harapan Provinsi Bandung dilaksanakan dengan menghitung skor mutu pangan berdasarkan data konsumsi pangan yang digunakan sebagai tahun dasar perhitungan sehingga sasaran skor mutu pangan PPH, jumlah pangan yang dikonsumsi (gram/kap/hari), jumlah energi yang dikonsumsi (Kkal/kap/hari), dan persentase Angka Kecukupan Gizi/Energi (% AKG/AKE) dapat diprediksi melalui perhitungan interpolasi linier.

Metode menghitung skor dan komposisi Pola Pangan Harapan (PPH) aktual (susunan PPH) dilakukan dengan mengikuti 7 (tujuh) langkah sebagai berikut (Harmonisasi PPH Nasional PPKP – BKP dan GMSK – IPB, 2002) :

* + - 1. Konversi bentuk, jenis dan satuan.

Pangan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai bentuk, jenis dengan satuan yang berbeda, oleh karena itu perlu dilakukan konversi kedalam satuan dan jenis komoditas yang sama (yang disepakati) dengan menggunakan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT).

Contohnya jika rumah tangga mengonsumsi pangan menggunakan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT), misalnya 5 butir telur dan 3 potong tempe, maka berat telur dan tempe dalam satuan gram diperoleh setelah dilakukan konversi satuan. Satu (1) butir telur ayam = 55 gram dan satu (1) potong tempe = 30 gram.

* + 1. Pengelompokan pangan menjadi 9 kelompok

Makanan yang dikonsumsi rumah tangga ada dalam berbagai jenis yang telah dikonversi dengan satuan sama yaitu gram/hari (langkah 1), terdapat 9 kelompok pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan hewani, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lainnya.

3. Menghitung konsumsi energi menurut kelompok pangan.

Pada tahap ini perlu dilakukan perhitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Kolom energi dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (Kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan (BDD). Program tersebut akan menghasilkan keluaran rata-rata konsumsi energi per kapita per hari per Kepala Keluarga (KK). Rincian proses pengolahan data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Jumlah rata-rata konsumsi pangan per kapita perlima hari (gram) dikonversi ke dalam jumlah konsumsi pangan perkapita per hari (gram).

* 1. Kemudian diperoleh jumlah energi per kapita per hari yaitu dengan mengalikan jumlah konsumsi pangan dengan kandungan energi masing-masing pangan sesuai dengan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM).
  2. Kemudian energi per kapita per hari yang diperoleh akan dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok pangan meliputi padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur, serta lain-lain sehingga didapatkan asupan energi pada setiap kelompok pangan.
  3. Demikian juga dengan energi per kapita per hari per kepala keluarga (KK) yang diperoleh akan dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok pangan meliputi padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur, serta lain-lain sehingga didapatkan asupan energi pada setiap kelompok pangan.

4. Menghitung total konsumsi energi dengan cara menjumlahkannya dari kelompok pangan 1 sampai dengan kelompok pangan 9.

5. Menghitung kontribusi energi tiap kelompok pangan

a. Menghitung % aktual

Jumlah energi aktual setiap kelompok pangan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan energi aktual tiap kelompok pangan dikali 100% dan dinyatakan dalam persen (%) aktual.

b. Menghitung Angka Kecukupan Energi (AKE)

Jumlah energi aktual tiap kelompok pangan dibandingkan dengan jumlah angka kebutuhan energi (AKE) dikali 100%. Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2150 kkal per kapita per hari dan dinyatakan dalam persen (%) Angka Kecukupan Energi (AKE).

* 1. Menghiung skor aktual

Persentase (%) aktual tiap kelompok pangan dikalikan dengan bobot tiap kelompok pangan.

* 1. Menghitung skor Angka Kecukupan Energi (AKE)

Persentase (%) AKE tiap kelompok pangan dikalikan dengan bobot tiap kelompok pangan.

6. Menghitung skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Jika skor Angka Kecukupan Energi (AKE) lebih tinggi dari skor maksimal maka angka yang digunakan untuk mengisi skor PPH adalah skor maksimal dan jika skor Angka Kecukupan Energi (AKE) lebih rendah dari skor maksimal maka angka yang digunakan untuk mengisi skor PPH adalah skor Angka Kecukupan Energi (AKE).

1. Menghitung total skor Pola Pangan Harapan

Total skor PPH adalah jumlah dari skor kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok lainnya. Angka ini disebut skor konsumsi pangan aktual, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Tingkat nasional telah disepakati skor dan susunan Pola Pangan Harapan (PPH) berdasarkan Hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 sebagai acuan dalam pembangunan pangan dan gizi. Angka Kecukupan Energi (AKE) ditungkat konsumsi sebesar 2.150 Kkal/kap/hari, dan 2.200 Kkal/kap/hari di tingkat ketersediaan. Sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) di tingkat konsumsi sebesar 52 gram/kap/hari dan 57 gram/kap/hari di tingkat ketersediaan (Balitwati,2015).

Tingkat dan keanekaragaman konsumsi pangan dihitung berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH). Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012, skor dan susunan Pola Pangan Harapan sebagai berikut:

**Tabel 1. Skor dan Susunan Pola Pangan Harapan (PPH)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelompok pangan | Pola Pangan Harapan Nasional | | | | |
| Gram | Energi (Kkal) | %AKG | Bobot | Skor PPH |
| **(1)** | **(2)** | **(3)** | **(4)** | **(5)** | **(6)** | **(7)** |
| 1 | Padi-padian | 275 | 1150 | 50.0 | 0.5 | 25.0 |
| 2 | Umbi-umbian | 100 | 120 | 6.0 | 0.5 | 2.5 |
| 3 | Pangan hewani | 150 | 240 | 12.0 | 2.0 | 24.0 |
| 4 | Minyak dan lemak | 20 | 200 | 10.0 | 0.5 | 5.0 |
| 5 | Buah/biji berminyak | 10 | 60 | 3.0 | 0.5 | 1.0 |
| 6 | Kacang-kacangan | 35 | 100 | 5.0 | 2.0 | 10.0 |
| 7 | Gula | 30 | 100 | 5.0 | 0.5 | 2.5 |
| 8 | Sayur dan buah | 250 | 120 | 6.0 | 5.0 | 3.0 |
| 9 | Lain-lain | - | 60 | 3,0 | 0.0 | 0.0 |
| Jumlah | | | **2150** | **100.0** | **-** | **100.0** |

**Deskripsi Penelitian Pendahuluan**

Deskripsi penelitian pendahuluan kajian pola pangan harapan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat yang dilakukan dalam penelitian pendahuluan ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner

Pada tahap ini menggunakan kuesioner yang di lakukan dengan mendata Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat Tahun 2015/2016 untuk di lakukan pengambilan sampel terhadap kajian Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat Tahun 2015/2016 (Hastono, dkk 2011).

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah Kepala Keluarga (KK) yang berada di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat. Diketahui jumlah KK di Desa Wargasaluyu berjumlah 2077 KK sampai dengan januari tahun 2016. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan mewawancarai responden secara langsung dan menilai pemenuhan kajian Pola Pangan Harapan (PPH) responden dengan melihat pengetahuan gizi dan pola konsumsi responden.

1. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang ciri-cirinya diselidiki dan dapat diukur. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel *cluster*. Sampel dalam penelitian ini Desa Wargasaluyu yang terdiri Kepala Keluarga (KK), Ibu Rumah Tangga (IRT), dan anak. Untuk menghitung besar sampel pada metode *cluster* adalah dengan menggunakan rumus untuk sampel acak sederhana dan mengalikan hasil perhitungan dengan efek *design* Maka besaran sampel yang harus di ambil dalam penelitian ini di hitung dengan menggunakan rumus (Hastono, dkk 2011) :

n = N x deff

1+N (d2)

n = 2077 x 2

1+ 2077 (0.12)

= 190Responden

Antisipasi tambahan terjadi ketidaklengkapan data, besar sampel di tambah 10% jadi :

= 190 + (10% = 190)

= 209 Responden

Cara Pengambilan sampel tiap Dusun dalam penelitian ini dengan menggunakan metode random sampling yaitu menetapkan responden pada tiap Dusun secara acak. Untuk mencari sampel sampel tiap Dusun maka menggunakan rumus sebagai berikut (Hastono, dkk 2011) :

Pengambilan sampel tiap dusun

Jumlah Sampel

n = Jumlah KK Tiap Dusun X

Jumlah KK Keseluruhan

Dusun 1

n = 512 x 209

2077

= 51,52 =52 KK

Dusun 2

n = 436 x 209

2077

= 43,87 = 44 KK

Dusun 3

n = 564 x 209

2077

= n = 56,75 = 57 KK

Dusun 4

n = 565 x 209

2077

= 56,85 = 57 KK

Total Keseluruhan = 52 + 44 + 57 + 57 = 210 KK

**Deskripsi Penelitian Utama**

Deskripsi penelitian pendahuluan kajian pola pangan harapan dengan melihat pola konsumsi di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat Tahun 2015/2016 yang dilakukan dalam penelitian utama ini adalah sebagai berikut :

1. Pengkodean Data *(Cooding)*

Pengkodean data adalah tahapan kegiatan awal yang perlu dilakukan sebelum proses entri data (proses pemasukan data ke dalam suatu *system database*) dilakukan.

1. Validitas Data

Validitas data adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Data yang akan divalidasi dimasukan ke dalam sistem *database* dengan komputer diperlukan *software*  *SPSS version 11.5.0 for windows* yang dapat dilihat pada lampiran 9 (Sugiyono, 2014).

1. Reliabilitas Data

Reliabilitas data adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang telah divalidasi dapat reliabilitas/terpercaya atau tidak sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian dan menggunakan *software*  *SPSS version 11.5.0 for windows* dan Ms. Excel 2010 yang dapat dilihat pada lampiran 9 (Sugiyono, 2014).

1. Pemasukan Data *(Entry Data)*

*Entry data* adalah kegiatan memasukan data dari kuesioner ke dalam *system database* yang akan digunakan. Untuk dapat memasukkan data ke dalam sistem *database* dengan komputer diperlukan *software* aplikasi komputer yang berbasis pengelolaan data.

1. Edit Data *(Editing Data)*

Editing data ini merupakan tahap perbaikan terhadap suatu atau sekelompok data yang dihasilkan dari suatu proses entri data. Editing data bertujuan untuk memperbaiki kesalahan data yang diakibatkan oleh kesalahan entri atau *recoding* terhadap data pada saat proses manajemen data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penelitian Pendahuluan**

Penelitian pendahuluan yang dilakukan yaitu untuk memilih populasi sampel di masyarakat Bandung khususnya Bandung Barat provinsi Jawa Barat. Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu kabupaten Bandung Barat Propinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 867 Ha.  Desa Wargasaluyu dibagi menjadi 4 Dusun terdiri dari 13 Rukun Warga, dan 59 Rukun Tetangga dengan jumlah seluruh penduduk yang mendiami wilayah kecamatan ini sebanyak 6584 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2077 jiwa. Adapun pusat kegiatan pemerintahan Desa Wargasaluyu berkedudukan di Dusun III Cibeureum.

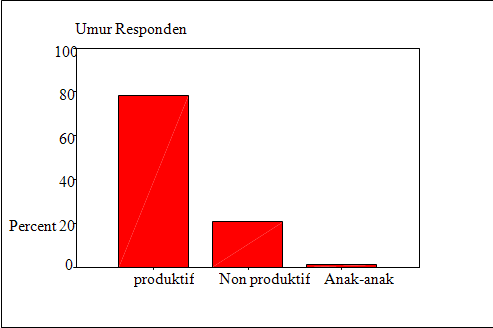
Perhitungan sampel untuk penelitian ini menggunakan *Metode Cluster* sehingga didapat hasil sebanyak 210 Kepala Keluaga (KK) terdiri dari 52 kepala keluarga (KK) untuk dusun 1, 44 Kepala Keluarga (KK) dusun 2,57 Kepala Keluarga (KK) dusun 3 dan 57 Kepala Keluarga (KK) dusun 4 yang akan diteliti keadaan pola konsumsi masyarakat di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung halu yang dilihat dari beberapa karakteristik responden yaitu umur responden, pendidikan responden, pendapatan responden.

1. Umur Responden Masyarakat Desa Wargasaluyu

Umur atau usia adalah satuan waktu yang dapat mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati.

Klasifikasi penduduk menurut umur responden dapat dilihat pada tabel 4 sehingga klasifikasi penduduk menurut umur dapat dikelompokan menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Umur anak yaitu kelompok umur < 14 tahun.
2. Umur produktif yaitu kelompok umur antara 15-59 tahun.
3. Umur non produktif uaitu umur >60 tahun.



Grafik 1. Umur Responden Masyarakat Desa Wargasaluyu

Grafik 1 dapat diketahui bahwa umur responden masyarakat Desa Wargasaluyu yang diteliti dari dusun 1 sampai dusun 4 sebanyak 210 Kepala Keluarga (KK) melalui kuesioner atau wawancara langsung didapatkan hasil yaitu umur 15-59 tahun (produktif) sebesar 79,4%, umur >60 tahun (non produktif) sebesar 20,6 % dan <14 tahun (anak-anak) sebesar 0% (Lampiran 9).

Hasil grafik yang di peroleh dari hasil kuesioner mengenai karakteristik responden yang diisi oleh responden sendiri yang kemudian kuesioner tersebut di uji data validnya. Kuesioner tersebut yang akan divalidasi dimasukan ke dalam sistem *database* dengan komputer diperlukan *software*  *SPSS version 11.5.0 for windows*. Data yang telah divalidasikan akan terlihat pada ouput dengan menampilkan tabel validasi umur responden menyatakan bahwa *valid percent* pada umur produktif 79,4% dan umur non produktif 20,6 % sehingga *cumulative percent* pada umur responden adalah 100% valid (lampiran 9).

Kuesioner yang telah dinyatakan valid dapat di uji lanjut kedalam reliabilitas. Reliabilitas data adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang telah divalidasi dapat reliabilitas/terpercayaan/kehandalan atau tidak sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian dan menggunakan *software*  *SPSS version 11.5.0 for windows* dan *Ms. Excel 2010*. Data yang telah direliabilitas akan terlihat pada ouput dengan menampilkan r tabel dan *cronbach’s alpha* dimana r tabel sebesar 0.134793 dan *cronbach’s alpha* -0,48887 sehingga dapat disimpulkan bahwa alpha < r tabel artinya item pada pertanyaan pada kuesioner tersebut tidak reliable atau tidak dapat dihandalkan sebagai data dalam penelitian, hal ini disebabkan karena data umur responden digunakan untuk mengetahui karakteristik yang digunakan sebagai identitas responden dalam penelitian dan Ouput tersebut yang dapat dilihat pada lampiran 9 (Sugiyono, 2014).

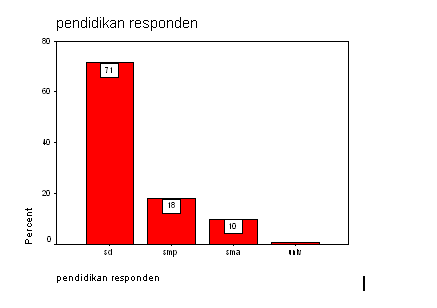
2. Pendidikan Responden

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal melalui pendidikan tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh (Hasibuan, 2005).

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umunya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi tingkat daya beli konsumsi pangan di masyarakat.

Kepala keluarga punya andil besar dalam daya beli konsumsi pangan. Pada kelompok kepala keluarga yang berpendidikan tinggi, dan punya penghasilan yang lebih baik, akan mempunyai kemampuan ekonomi untuk memfasilitasi kebutuhan keluarganya, khususnya dibidang kesehatan dalam keanekaragaman konsumsi pangan. Diasumsikan, dengan makin tingginya tingkat pendidikan kepala keluarga maka akan memudahkan dalam penyampaian informasi tentang kesehatan yang akan memperbesar kesempatan untuk hidup sehat bersama seluruh keluarganya (Ghulam, 2010).

Keadaan ini dapat dianalisis bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai keinginan terhadap daya beli konsumsi pangan dan ia lebih mengetahui komponen-komponen apa saja yang harus terpenuhi didalam kriteria Pola Pangan Harapan (PPH). Karena pada prinsipnya pendidikan adalah pintu masuk seseorang untuk mengambil suatu keputusan, termasuk untuk memilih konsumsi pangan yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari.



Grafik 2. Pendidikan Responden Masyarakat Desa Wargasaluyu

Grafik 2 menunjukan bahwa dari 210 kepala keluarga (KK) masyarakat Desa Wargasaluyu yang di wawancarai secara umum tingkat pendidikan responden terbesar adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 71,4% kemudian tamat SMP sebesar 18,1%, tamat SMA sebesar 10% dan presentase responden yang menyelesaikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi hanya 5%.

Hasil grafik ini didapat dari kuesioner mengenai karakteristik responden yang diisi oleh responden sendiri yang kemudian kuesioner tersebut di uji ke validitasnya. Kuesioner tersebut yang akan divalidasi dimasukan ke dalam sistem *database* dengan komputer diperlukan *software*  *SPSS version 11.5.0 for windows*. Data yang telah divalidasikan akan terlihat pada ouput dengan menampilkan tabel validasi pendidikan responden menyatakan bahwa valid percent pada pendidikan SD 71,4 %, SMP 18,1 %, SMA 10 % dan universitas 5 % sehingga *cumulative percent* pada umur responden adalah 100% valid.

Grafik pendidikan ini, didapat dari kuesioner yang telah divalidasi sehingga didapat bahwa tingkat pendidikan responden secara umum masih kurang baik karena tingkat pendidikan terbesar adalah Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pengetahuan gizi dan pola konsumsi sehingga akan berpengaruh terhadap pola pangan harapan (Lampiran 9).

Kuesioner yang telah dinyatakan valid dapat di uji lanjut kedalam reliabilitas. Reliabilitas data adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang telah divalidasi dapat reliabilitas/terpercayaan atau tidak sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian dan menggunakan *software*  *SPSS version 11.5.0 for windows* dan *Ms. Excel 2010*. Data yang telah direliabilitas akan terlihat pada ouput dengan menampilkan r tabel dan *cronbach’s alpha* dimana r tabel sebesar 0.134793 dan *cronbach’s alpha* -0,48887 sehingga dapat disimpulkan bahwa alpha < r tabel artinya item pada pertanyaan pada kuesioner tersebut tidak reliable atau tidak dapat dihandalkan sebagai data dalam penelitian, hal ini disebabkan karena pendidikan responden hanya digunakan untuk mengetahui karakteristik yang digunakan sebagai identitas responden dalam penelitian. Ouput tersebut yang dapat dilihat pada lampiran 9 (Sugiyono, 2014).

3. Pendapatan Responden Masyarakat Desa Wargasaluyu

Hubungan keadaan sosial ekonomi dengan pola konsumsi makanan dapat dilihat dari pendidikan dan pendapatan per kapita. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pangan yang akan dibeli. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi dapat membeli pangan yang lebih beragam dalam jumlah yang cukup banyak dan kualitas pangan yang baik dibandingkan dengan keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Keadaan inilah yang memungkinkan terdapatnya hubungan dengan tingkat pendapatan dengan pola konsumsi pangan seseorang (Candra, 2006).

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan daya beli masyarakat. Rendahnya pendapatan akan menimbulkan daya beli pangan yang rendah pula. Hal ini akan berdampak pada rendahnya jumlah dan mutu gizi konsumsi pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Selain itu rendahnya pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat (Cahyaningsih, 2008).

Hasil penelitian Cahyaningsih (2008), menunjukkan bahwa tingkat kecukupan protein meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan dan sesuai dengan teori Bannet yaitu meningkatnya pendapatan seseorang akan menyebabkan terjadinya penurunan konsumsi energi yang berasal umbi-umbian serta menambahkan bahwa meningkatnya tingkat pendapatan seseorang akan terjadinya pergeseran pola konsumsi pangan kearah yang lebih beraneka ragam dengan diperjelas bahwa proporsi sumber karbohidrat (khususnya beras) akan berkurang mengikuti meningkatnya proporsi lemak dan protein terutama dari sumber pangan hewani.

Pendapatan yang ada di masyarakat Desa Wargasaluyu masih sangat minim dilihat dari tingkat kesejahteraan dimana banyaknya KK prasejahtera dan mata pencaharian masyarakat sebagai buruh tani paling banyak hal ini yang menjadikan Desa Wargasaluyu termasuk dalam desa tertinggal. Dapat dilihat pada tabel 2. Pekerjaan Responden Masyarkat Desa Wargasaluyu.

**Tabel 2. Pekerjaan Responden Masyarakat Desa Wargasaluyu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Pekerjaan | Jumlah | % |
| Buruh tani | 47 | 26,9 |
| Buruh cuci | 3 | 1,4 |
| Pedangang | 16 | 7,6 |
| Guru | 3 | 1,4 |
| Ibu Rumah Tangga (IRT) | 90 | 42,9 |
| Karyawan swasta | 1 | 5 |
| Petani | 20 | 9,5 |
| Wiraswasta | 11 | 9.0 |
| Tidak bekerja (pensiunan) | 19 | 5.2 |
| Total | 210 | 100 |

Pekerjaan masyarakat desa wargasaluyu dari hasil wawacara 210 Kepala Keluarga (KK) kebanyakan Ibu Rumah Tangga (IRT) dan buruh tani hal ini akan mempengaruhi pendapatan. Pedapatan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan daya beli masyarakat. Rendahnya pendapatan akan menimbulkan daya beli pangan yang rendah pula. Hal ini akan berdampak pada rendahnya pengetahuan gizi masyarakat dan dapat mempengaruhi status gizi dan pola konsumsi pangan seseorang baik dari jumlah dan mutu gizi konsumsi pangan yang dikonsumsi.

**Tabel 3. Pendapatan Responden Masyarakat Desa Wargasaluyu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendapatan (Rp) | Jumlah (n) | % |
| 200.000 | 50 | 23,81 |
| 400.000 | 43 | 20,48 |
| 600.000 | 47 | 22,38 |
| 800.000 | 6 | 2,86 |
| 1.000.000 | 19 | 9,04 |
| 1.500.000 | 27 | 12,86 |
| 2.000.000 | 11 | 5,24 |
| 2.500.000 | 3 | 1,43 |
| 3.000.000 | 4 | 1,9 |
| Total | 210 | 100 |

Pendapatan responden paling banyak adalah yang berpendapatan sebesar Rp. 200.000,- yaitu 50 Kepala Keluarga (KK) sebesar 23,81% Sedangkan yang paling sedikit adalah yang berpendapatan sebesar Rp. 3.000.000,- yaitu 4 Kepala Keluarga (KK) sebesar 1,9%. Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 210 responden Kepala Keluarga (KK) yang diteliti, responden yang berpendapatan rendah (di bawah UMR Kabupaten Bandung) sebanyak 192 responden (91,4%) lebih banyak dari pada responden yang berpenghasilan tinggi sebanyak 18 responden (8,6%).

**Penelitian Utama**

Penelitian utama merupakan lanjutan dari penelitian pendahuluan yang dengan menggunakan alat bantu kuesioner mengenai pengetahuan gizi reponden dan sikap responden dan pola konsumsi pangan responden selama 5 hari dan penyuluhan langsung didalam masyarakat desa mengenai gizi yang mengacu sesuai Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yang bertujuan untuk mengetahui skor Pola Pangan Harapan (PPH) Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat Tahun 2015/2016.

1. Pengetahuan Gizi Responden Masyarakat Desa Wargasaluyu

Pengetahuan gizi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kebiasaan makan seseorang sebab hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi (Puspita, 2013).

Pengetahuan gizi responden dalam penelitian ini dapat diketahui melalui dengan wawancara langsung kepada responden atau Kepala keluarga (KK) dengan mengajukan 15 pertanyaan yang dijawab responden secara langsung melalui kuesioner yang telah divalidasi dan reliabilitas Adapun daftar 15 pertanyaan yang diajukan (lampiran 5) dan hasil grafik jawaban responden (kepala keluarga).

Pertanyaan pengetahuan gizi menunjukkan hasil jawaban responden masyarakat Desa Wargasaluyu mengenai pengetahuan gizi, dimana memberikan tiga pilihan jawaban kepada responden dan kemudian dilakukan pengolahan data dengan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner yang telah divalidasi yang menunjukan valid pada setiap pertanyaan kuesioner tetapi untuk uji reliabilitas.

Reliabilitas menunjukan jumlah *cronbach’s alpha* dari setiap pertanyaan kisaran 0,6730 sampai 0,7299 dan jumlah rata-rata *alpha* dari seluruh pertanyaan 0,714819 dimana alpha 0,714819 > r tabel 0,134793 maka dapat diartikan bahwa pertanyaan kuesioner dapat dikatakan reliable atau tingkat kepercayaan atau kehandalannya handal sebagai alat pengumpul data dalam penelitian sehingga dapat diolah dan menunjukkan jumlah dan persentase (%) dari setiap jawaban responden terhadap pertanyaan seperti yang terlihat pada tabel 13. Menurut hair et all (2010) pertanyaan kuesioner memiliki standar alpha sebesar >0.80 dapat dikategorikan

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Energi aktual | % Aktual | %AKE | Bobot | Skor Aktual | Skor AkE | Skor Maks | Skor PPH |
| 5167 | 82.984 | 240.326 | 0.5 | 41.492 | 120.163 | 25 | 25 |
| 71 | 1.14029 | 3.30233 | 0.5 | 0.57014 | 1.65116 | 2.5 | 1.65 |
| 363 | 5.82992 | 16.8837 | 2 | 11.6598 | 33.7674 | 24 | 24 |
| 44.5 | 0.71469 | 2.06977 | 0.5 | 0.35734 | 1.03488 | 5 | 1.03 |
| 8 | 0.12848 | 0.37209 | 0.5 | 0.06424 | 0.18605 | 1 | 0.18 |
| 194 | 3.11572 | 9.02326 | 2 | 6.23143 | 18.0465 | 10 | 10 |
| 22 | 0.35333 | 1.02326 | 0.5 | 0.17666 | 0.51163 | 2.5 | 0.51 |
| 104 | 1.67028 | 4.83721 | 2 | 3.34056 | 9.67442 | 30 | 9.67 |
| 253 | 4.06328 | 11.7674 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6226.5 | 100 |  |  |  |  | 100 | 72.04 |

sangat handal sehingga jika penelitian ini dilanjutkan kembali maka harus terdapat perbaikan dalam pertanyaan pengetahuan gizi sehingga saat diuji reliabilitas alpha nya sesuai atau diatas standar yang artinya seluruh butir pertanyaannya sangat handal sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Konsumsi makanan rumah tangga adalah makanan dan minuman yang tersedia untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga.

**Tabel 4. Pola Konsumsi**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Dusun | Kelompok pangan | | | | | | | | |
| Padi-padian | Umbi-umbian | Pangan hewani | Minyak dan lemak | Buah dan biji berlemak | Kacang-kacangan | Gula | Sayur dan buah | Lainnya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 1 | 1190,4 | 21 | 207,1 | 4,1 | 0 | 131,8 | 4,7 | 197 | 100 |
| 2 | 594,1 | 11,3 | 105,3 | 3,2 | 0,7 | 144,6 | 2,4 | 70,5 | 39,7 |
| 3 | 1060,4 | 38 | 183,6 | 6,6 | 4,0 | 80,8 | 7,8 | 181,2 | 85,1 |
| 4 | 2896,7 | 35 | 303,9 | 5,9 | 1,7 | 163,9 | 8,7 | 286,5 | 78,7 |
| Total | 5741,6 | 105,3 | 7999,9 | 19,8 | 6,3 | 521,1 | 23,6 | 735,2 | 303,5 |

Keragaman konsumsi pangan rumah tangga merupakan jumlah pangan atau kelompok pangan berbeda yang dikonsumsi individu dalam suatu rumah tangga dalam jangka waktu tertentu (Swindale dan Bilinsky 2005). Pentingnya keragaman konsumsi pangan dalam rumah tangga dibuktikan oleh penelitian Torheim *et al*. (2004) dan Kennedy *et al.* (2007).

**Tabel 5. Skor PPH**

Keragaman konsumsi pangan berdasarkan metode PPH dikelompokkan menjadi sangat kurang (<55), kurang (55-69), cukup (70-84), dan baik (≥85) (Prasetyo *et al.* 2013). Tabel 17 menunjukan bahwa skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Wargasaluyu sebesar 72.04 hal ini dilihat dari energi aktual dari Sembilan (9) kelompok pangan

**KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

1. Pengetahuan gizi responden di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat sudah handal karena jawaban yang diberikan responden atas pertanyaan kuesioner pengetahuan gizi jika diuji tingkat validitas dan reliabilitas data nya termasuk kedalam kategori handal yaitu tiap item pertanyaan kisaran nilai *Cronbach’s alpha* 0,6738 sampai 0,7353 namun diperlukan tindak lanjuti dan dilakukan perbaikan dalam item-item pertanyaan kuesioner pengetahuan gizi agar mencapai tingkat kehandalan >0,80- 1.00.
2. Keadaan pola konsumsi pangan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat dilihat dari skor PPH sebesar 72,04 dapat dikategorikan cukup sehingga dapat dikaji PPH di Desa Wargasaluyu yaitu masyarakat mengonsumsi makanan yang tidak eragam dalam setiap kali makan sehingga perlu ditindak lanjuti lebih mendalam mengenai konsumsi pangan yaitu dengan mengonsumsi makanan yang beragam dalam setiap kali makan sesuai tujuan utama pendekatan PPH, prinsip dasar perencanaan kebutuhan pangan dengan pph dan (Perpres) Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.

**Saran**

1. Perlu sering dilakukan penyuluhan lebih mendalam mengenai pengetahuan gizi mengenai konsumsi pangan yang beragam dalam sekali makan untuk mencapai Pola Pangan Harapan (PPH) ideal dan dilakukan perbaikan pada pertanyaan kuesioner prngetahuan gizi sehingga saat penelitian ini digunakan kembali sudah tervalidasi dan setiap butir pertanyaan terreliabilitas sesuai dengan standar. Nilai standar *cronbach’s alpha* yang andal adalah 0,80 sedangkan hasil penelitian hanya mendapat nilai *cronbach’s alpha* 0,6738 sampai 0,7353.
2. Masyarakat di himbau untuk menerapkan kebiasaan pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat agar menghasilkan skor PPH yang sesuai tujuan utama pendekatan PPH, prinsip dasar perencanaan kebutuhan pangan dengan PPH dan target pemerintah secara nasional skor untuk PPH penganekaragaman pangan berbasis sumberdaya lokal dapat mencapai (93,3).
3. Peningkatan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Wargasaluyu dengan cara mengoptimalkan sumber daya lahan pertanian agar lebih produktif, meningkatkan diversifikasi pangan pada masyarakat Desa agar pola konsumsi pangan beragam dan bergizi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Almatsier S. 2005. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. 2005. Bandung : PT Gramedia Pustaka Utama.

Anwar K, Hardiansyah. 2014*. Konsumsi Pangan dan Gizi serta Skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada Dewasa di Indonesia*.

Ariani M. 2008. *Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan serta Proyeksi Kebutuhan Pangan pada Repelita VI di Tiga Provinsi di Indonesia.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Azward, S. 2007. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar

Badan Bimas Ketahanan Pangan.2005. *Pola Pangan Harapan*, Jakarta.

Badan Litbang Kesehatan. 2007. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2007.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Badan Litbang Kesehatan. 2010. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2010.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Badan Pusat Statistik. 2006. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2006*. Jakarta: BPS.

Baliwati YF. 2015. *Bahan Ajar Mata Kuliah Metode Penilaian Gizi Neraca Bahan Makanan*. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Bogor: IPB.

Cahyaningsih. R. 2008. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Di Provinsi Jawa Barat*. Tugas Akhir Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Candra, Budiman. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta :EGC.

Depkes R.I. 2008. *Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia*. KeputusanMenteri Kesehatan.

Fachrina A. 2005. *Pola Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Miskin di Pedesaan dan Perkotaan diLima Provinsi Pulau Jawa*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Ghulam, Angga. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemenuhan Pola Pangan Harapan Ditinjau Dari segi Daya Beli Konsumsi Pangan Tahun 2010.* Jakarta : Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Hamka.

Hair. Et all. 2010. Tingkat Kehandalan Cronbach’s Alpha. Multivariate Data Analysis. Kennesaw State University.

Hardinsyah. 2007. *Review faktor determinan keragaman konsumsi pangan* : Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi. Lembaga Penelitian IPB dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan. Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI.

Hardiansyah, Baliwati YF, Martianto D, Rachman HS, Widodo A, Subiyakto. 2001. *Pengembangan Konsumsi Pangan dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan. Bogor* (ID) : Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi. Lembaga Penelitian IPB dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan. Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI.

Harmonisasi PPH Nasional PPKP – BKP dan GMSK – IPB, 2002.

Hasibuan, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Edisi 2.

Hastono, Susanto Priyo, Luknis Sabri. 2011. *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Junaedi. 2005. *Dinamika Pola Konsumsi Telur di Indonesia: Suatu Analisis Data Susenas.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Karina Dwi Handini, 2006. *Analisis dan Perencanaan Ketersediaan Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Tugas Akhir Fakultas Pertanian, IPB. Bogor. (*repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/50685/A06kdh.pdf) :* Diakses pada tanggal 20 0ktober 2015.

Kennedy G, Pedro MR, Seghieri C, Nantel G, Brouner I. 2007. *Dietary diversity score is a Useful indicator of micronutrient intake in non-breast-feeding filipino children.* J nutr.

Khumaidi, M. 2004. *Gizi Masyarakat*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Mayank.W. 2012. *Hubungan Antara Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Pemenuhan Kriteria Rumah Sehat di Desa Jagabita , Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 2012,* Universitas Muhammdiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta Selatan

Nurfarma M. 2005. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Nurnaningsih N. 2003. *Pengembangan Pola Konsumsi Pangan Penduduk dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Oswarl,E. 2010. *Menyongkong Usia Lanjut dengan Burgar dan Bahagia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Peraturan Pemerintah R.I No 22 Tahun 2009. Tentang Percepatan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Jakarta: Departemen Kesehatan R.I

Powers, P. S. 2010. *Obesity : The Regulation Of Weight*. Waverly Press, London.

Pranoto, Endro. 2008. *Potensi Wilayah Komoditas Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas*. Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro.

Prasetyo TJ, Hardiansyah, Sinaga T. 2013. *Konsumsi Pangan dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada anak di Indonesia*.

Profil Desa Wargasaluyu Tahun 2013.

Profil Desa Wargasaluyu Tahun 2016.

Puspita, R. 2013. *Konsumsi Lemak dan Gula Pada Pegawai yang Mengalami Gizi Lebih Usia 40 tahun ke atas.* Tugas Akhir Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Putri, I. S. 2015. *Kajian Mengenai Berbagai Metode Penilaian Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institute Pertanian Bogor, Bogor.

Sugihantono,A. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Pustaka Alfabeta, Bandung.

Supariasa IDN, Bachyar B, Ibnu F. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC.

Swindale A, Bilinsky P. 2005. *Household Dietary Score (HDDS) for Measurementof Household Food Acces* : Indicator Guide. Washington (US) : FANTA.

Torheim LE, Ouattara F, Diarra MM, Thiam FD, Barikmo I, Hatloy A, Oshaug

A.2004. *Nutrient adequancy and dietary diversity in rural Mali*.

Undang-Undang R.I No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Jakarta: Departemen Kesehatan R.I.

World Healty Organization (WHO) – UNICEF. Panduan *Pelatihan Konseling Konsumsi Sayur dan Buah*. WHO-UNICEF, Jakarta,2013.